

RELASI GENDER BATARI TOJA DAÉNG TALAGA DALAM KONTEKS SOSIAL-POLITIK BUGIS BERDASARKAN LONTARAQ ATTORIO LONG BONE

Andi Hilda Sya'ban¹
andihildasyaban@yahoo.com

Nurhayati Rahman²
nurhayatirahman@unhas.ac.id

Ery Iswary³
ery.iswary@unhas.ac.id

^{1,2,3}Universitas Hasanuddin

Abstract

This study aims to analyze the gender relations contained in the text of *Lontaraq Attoriolong Bone*, especially the role of Batari Toja Daéng Talaga in the socio-political environment. This research is a qualitative study using descriptive methods using equilibrium theory to analyze the gender relations of Batari Toja Daéng Talaga in carrying out socio-political roles. In this study, researchers used a research method in the form of library research. A literature study is carried out through data collection or scientific writing aimed at the object of study or collection of library data, or analysis carried out to solve a problem which rests on a critical and in-depth study of relevant library materials. The results showed that the BTDT gender relation in socio-political roles in the *Lontaraq Attoriolong Bone* manuscript found no differences between the roles of men and women. They cooperate in maintaining the welfare of the people in the kingdom in the public sphere. Besides, in the domestic sphere, not only men can divorce women, but women can divorce men if this is necessary. Traits that are perceived only by men, such as being a leader, having a good political strategy, having broad and insightful relationships are also shared by women such as BTDT. This informs that there is no gender inequality within the Bugis. Women and men complement each other in everyday life.

Keywords: *Gender relations, socio-political, Lontaraq Attoriolong Bone*

PENDAHULUAN

Perempuan Indonesia selalu menjadi sosok yang menarik untuk diteliti. Hal ini disebabkan karena Indonesia memiliki beraneka ragam suku sehingga adat istiadat yang mengatur tentang kehidupan perempuan di Indonesia juga berbeda-beda, tidak dapat terlepas dari tradisi yang dianut oleh suku tersebut. Seperti di daerah Jawa, pada zaman penjajahan perempuan selalu menjadi *second sex*. Kompeni bahkan membeli perempuan budak di pasaran Asia untuk dijadikan istri para bujangan. Budak perempuan ini biasanya berasal dari lapisan masyarakat yang paling miskin.

Berbeda halnya dengan kebudayaan suku Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan. Masyarakat suku tersebut hidup saling berdampingan dan harmonis tanpa adanya subordinasi laki-laki terhadap perempuan. Kehidupan suku-suku ini tidak lepas dari kebudayaan yang diciptakan oleh masyarakatnya. Apabila dikaitkan dengan kebudayaan, masyarakat mempunyai hubungan yang erat dengan kebudayaan. Hal ini dapat dilihat dari hasil ciptaan manusia, setiap benda alam yang disentuh dan dibudidayakan manusia akan terkandung suatu nilai. Nilai yang diperoleh oleh manusia sangat beraneka ragam, misalnya nilai estetika, etik, religius dan sebagainya. Karena itu, berkarya berarti

menciptakan nilai. Setiap hasil karya manusia terwujud karena ide. Oleh karena itu, manusia disebut dengan *homo creator*, yang setiap hasil karyanya menyimpan bentuk dan isi kemanusiaan (Rawe, 2020). Mereka mewariskan tradisinya dari generasi ke generasi berikutnya.

Salah satu hal yang menarik dalam tradisi Sulawesi Selatan adalah sistem pemerintahan tradisionalnya yang bersifat bilateral, yang mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan kemampuan dan kompetensi yang dimilikinya. Pemimpin suatu kerajaan dipilih berdasarkan kompetensi yang dimiliki oleh individu tanpa melihat jenis kelaminnya. Jauh sebelum dikenalnya R.A. Kartini, banyak pejuang perempuan di Sulawesi Selatan yang mengambil alih roda pemerintahan di kerajaan.

Thomas Stanford Raffles, dalam bukunya *History Of Java* (1817) menyatakan rasa kagum pada peran perempuan Bugis dalam masyarakat:

“the women are held in more esteem than could be expected from the state of civilization in general, and undergo none of those severe hardships, privations or labours that restrict fecundity in other parts of the world” (Raffles, *History Of Java*, Appendix F, “Celebes”: halaman lxxxvi).

Meneur Raffles, perempuan etnis Bugis-Makassar memiliki posisi yang lebih terhormat. Mereka tidak mengalami tindakan kekerasan dan pelanggaran *privacy* Perempuan Bugis-Makassar tidak dipekerjakan paksa yang membatasi aktifitas/kesuburan mereka, dibanding kaum perempuan di belahan dunia lain. Perempuan Bugis Makassar mampu mengambil peran yang selama ini selalu dianggap bahwa peran tersebut hanya dilakukan oleh laki-laki, baik di lingkungan pemerintahan terlebih lagi pada lingkungan domestik. Sangat berbeda dengan sebagian kebudayaan lain di Indonesia yang menganut budaya patriarki yang

menempatkan perempuan sebagai makhluk kedua, sehingga perempuan yang menjadikan budaya mereka sebagai kiblatnya belum banyak yang mengetahui apa sebenarnya peran perempuan dalam masyarakat. Perempuan lebih terlihat dari sosok fisiknya dan hal ini menyebabkan pengaruh pada kedudukannya di tengah masyarakat.

Suku Bugis dikenal sebagai suku yang kaya akan adat istiadatnya. Masyarakatnya terkenal menjunjung tinggi harga diri yang disebut *siriq*. Terbukti dalam sejarah bahwa sekecil apapun masalah yang timbul dan sekecil apapun akibatnya maka akan ditindaki secara tegas, tak mengenal keluarga atau kerabat sendiri. Selain itu sistem pemerintahan pada zaman kerajaan Bone didasarkan pada sistem pemerintahan yang bersifat bilateral, raja yang memimpin kerajaan tidaklah harus berjenis kelamin laki-laki. Bisa saja perempuan jika memiliki potensi untuk memimpin kerajaan tersebut. Bone merupakan salah satu kabupaten terbesar di Sulawesi Selatan. Berdasarkan Agregat Kependudukan Kabupaten Bone sampai Juni tahun 2019, jumlah penduduknya adalah 806.889 jiwa, terdiri atas 394.477 laki-laki dan 412.412 perempuan. Meskipun zaman semakin modern, sistem pemerintahan di Bone tetap menjadi sorotan yang unik untuk diteliti lebih jauh. Fenomena ada enam raja perempuan yang pernah memerintah di kerajaan Bone pada masa silam.

Perjalanan mereka dalam memimpin kerajaan Bone bukan hanya sekedar pimpinan simbolik seperti yang terjadi di kerajaan-kerajaan lain, tetapi mereka memiliki kekuasaan (*power*) untuk pengambilan keputusan dalam pemerintahan. Mereka telah melukiskan sejarah cemerlang bagi kerajaan Bone dan kisah mereka dituliskan dalam naskah *Lontaraq Sekkeq Bone* yang disadur kembali oleh Muhlis Hadrawi dan Tim pada tahun 2018 ke dalam buku *Attoriolong Bone*.

Lontaraq Attoriolong dapat disebutkan sebagai literatur pribumi yang menyajikan

informasi mengenai peristiwa sejarah dan kebudayaan terutama yang berkaitan dengan kerajaan-kerajaan Bugis di Sulawesi Selatan pada masa lampau. Kerajaan Bugis-Makassar baik yang besar, maupun yang kecil, pada umumnya terdokumentasikan sejarahnya, seperti kisah awal terbentuknya menjadi sebuah kerajaan yang ditandai dengan kehadiran raja pertamanya masing-masing, pelantikan menjadi raja, perkawinannya, keturunannya, perjalanan sejarahnya dari waktu ke waktu, aneka peristiwa penting, susunan raja-raja dan rekam jejak masing-masing raja pertama hingga raja terakhir, seluruhnya tercatat di dalam *lontaraq*. Demikian pula *Attoriolong Bone* menunjukkan pola teks yang sama yang juga mengisahkan sejarah perjalanan kehidupan Kerajaan Bone (Hadrawi, 2018)

Naskah tersebut mengisahkan seorang raja perempuan yang menduduki tahta selama dua kali. Ia adalah Batari Toja Daéng Talaga Matinroé ri Tippuluna (btri toj dea tlg mtiRoea ritipulun), lahir pada tahun 1668 M. Ia diangkat menjadi *Mangkauq*¹ di Bone pada tanggal 17 Oktober 1704 M dan diberi gelar sebagai Sultanah Zaenab Zakiyatuddin. Batari Toja merupakan raja perempuan yang terkenal dengan sifat agresifnya dalam memimpin kerajaan. Terbukti dalam *Attoriolong Bone* diceritakan bahwa pada tahun 1724 Batari Toja kembali menduduki tahta sebagai *mangkauq* di Bone sekaligus menjadi *Datu*² di Luwu dan Soppeng dalam waktu bersamaan.

a. Konsep Gender

Gender dalam bahasa Indonesia dipinjam dari bahasa Inggris secara harfiah “gender” berarti jenis kelamin (Echols dan Sadily, 1983). Gender diungkap oleh Helen dalam bukunya *Woman’s Studies Encyclopedia*:

“Gender is a cultural concept that seeks make a distinction in terms of roles,

behaviour, mentality, and emotional characteristics between man and woman who develop in society” (1999).

Menurut Umar (2001) gender merupakan konsep budaya untuk membuat perbedaan dalam peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan di masyarakat. Selanjutnya, Nasarudin Umar memberikan definisi gender sebagai konsep budaya mengidentifikasi perbedaan dalam peran, perilaku dan lain-lain antara laki-laki dan perempuan di masyarakat.

Beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa gender adalah konstruksi masyarakat atas peran dan tanggung jawab yang diberikan kepada kaum perempuan dan laki-laki. Hal ini dapat berubah seiring berjalannya zaman, dari suatu kelompok ke kelompok lain, bahkan dari budaya ke budaya lain. Hal ini sejalan dengan konsep gender menurut Fakhri (2006) bahwa gender merupakan konstruksi kultural dan sosial atas suatu sifat atau karakter yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan. Perubahan ciri dan sifat-sifat yang terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lainnya disebut konsep gender. Gender pertama kali diperkenalkan oleh ilmuwan sosial dengan tujuan untuk menjelaskan perbandingan antara laki-laki dan perempuan yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang bersifat konstruksi budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Untuk memahami konsep gender, haruslah dibedakan antara gender dan *sex* (jenis kelamin). Kedua hal ini memiliki perbedaan dari segi dimensi. Istilah gender mengacu pada dimensi sosial budaya seorang perempuan dan laki-laki yang dibangun dalam masyarakat dan tidak bersifat mutlak sedangkan, *sex* (jenis kelamin) mengacu pada dimensi biologis perempuan dan laki-laki. “Seks merupakan kata serapan dari Bahasa Inggris “*sex*” yang diterjemahkan sebagai jenis kelamin, yang menunjukkan adanya penyifatan dan pembagian manusia secara biologis, yaitu lelaki atau wanita.

¹ Sebutan untuk pemimpin di Kerajaan Bone

² Sebutan untuk pemimpin di Luwu dan Soppeng

Namun, dalam pemakaian sehari-hari oleh masyarakat Indonesia, kata ini disalahartikan sebagai hubungan badan” (Muslikhati, 2004).

Ada beberapa karakteristik yang membedakan gender dan *sex*. Karakteristik tersebut akan dipaparkan dalam bentuk table 1.

No	Karakteristik	Sex	Gender
1	Sumber Pembeda	Tuhan	Manusia (Masyarakat)
2	Visi, Misi	Kesetaraan	Kebiasaan
3	Unsur Pembeda	Biologis (Alat reproduksi)	Kebudayaan (tingkah laku)
4	Sifat	Kodrat, tertentu, tidak dapat dipertukarkan	Harkat, martabat, dapat dipertukarkan
5	Dampak	Terciptanya nilai-nilai: kesempurnaan, kenikmatan, kedamaian, dll, sehingga menguntungkan kedua belah pihak	Terciptanya norma-norma/ketentuan tentang “pantas” dan “tidak pantas” yang sering merugikan salah satu pihak. Misalnya menjadi pemimpin
6	Keberlakuan	Sepanjang masa, dimana saja, tidak mengenal pembeda kelas	Dapat berubah, berbeda antara budaya yang satu dengan lainnya.

Tabel 1. Perbedaan gender dan *sex*, Handayani (2002)

Perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan tidak hanya dalam hal biologis, namun melalui proses sosial dan kultural. Oleh karena itu gender berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat, bahkan dari kelas ke kelas, sedangkan *sex* (jenis kelamin) akan tetap tidak berubah. Karakteristik dan ciri yang diasosiasikan

tidak hanya didasarkan pada perbedaan biologis, melainkan juga pada interpretasi sosial dan kultural tentang apa artinya menjadi laki-laki atau perempuan.

Bertolak belakang dengan pandangan beberapa ahli diatas, dewasa ini sering terjadi *stereotype* (pelabelan) terhadap jenis kelamin tertentu yang menyebabkan diskriminasi dan ketidakadilan. *Stereotype* sendiri berarti proses menggeneralisasikan keseluruhan kelas dari suatu fenomena berdasarkan sedikit pengetahuan yang didapat dari anggota kelas tersebut. Kaum perempuan biasa dilekatkan dengan sifat emosional dan lemah, sementara laki-laki rasional dan kuat (Wood dalam Mapstone, 2009). Tidak dapat dipungkiri di dalam masyarakat saat ini, banyak *stereotype* yang dilekatkan pada kaum perempuan. Hal ini berakibat membatasi, menyulitkan, memiskinkan dan merugikan kaum perempuan. Salah satu contoh adalah peran gender perempuan sebagai istri yaitu mengelola rumah tangga. Dalam hal ini, perempuan menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama sehingga, peran gender perempuan mengelola, menjaga dan memelihara kerapian tersebut seolah-olah menjadi cikal bakal munculnya tradisi dan keyakinan masyarakat bahwa perempuan harus bertanggung jawab atas terlaksananya keseluruhan pekerjaan domestik. Perempuan merasa bersalah jika tidak melakukan hal-hal tersebut. Sedangkan, laki-laki merasa bahwa hal semacam itu bukanlah menjadi tanggung jawabnya.

Stereotype lain yang berkembang di masyarakat adalah, perempuan adalah makhluk yang bersifat lemah lembut, emosional dan pasif. Berbeda dengan laki-laki yang bersifat kuat atau perkasa, rasional dan aktif. Padahal, jika dilihat lebih cermat beberapa sifat-sifat tersebut dapat dipertukarkan. Hal inilah yang disebut dengan sifat *nurture*.

Peran gender sendiri dapat dibagi menjadi dua, yaitu peran *nature* (alami) dan peran *nurture*. *Nature* dalam hal ini yang

berhubungan dengan istilah gender merupakan pemetaan beban kerja berdasarkan faktor-faktor biologis perempuan dan laki-laki. Secara psikologis, umumnya masyarakat beranggapan bahwa perempuan merupakan makhluk yang memiliki hati lembut, baik, emosional, pasif dan submisif, sedangkan laki-laki adalah makhluk yang perkasa, aktif, kuat dan agresif. Beberapa perbandingan tersebut dapat disimpulkan bahwa perempuan adalah pengurus rumah tangga yang terampil, cekatan mengurus anak dan suami, juga memasak untuk kebutuhan sehari-hari. Tugas laki-laki adalah mencari nafkah untuk kehidupan istri dan anak. Jadi teori *nature* adalah pandangan tentang pembagian tugas dan hakekat kehidupan perempuan dan laki-laki yang telah disetujui oleh masyarakat.

Konsep *nurture* (pemeliharaan, pengasuhan) merupakan faktor-faktor yang berhubungan dengan lingkungan eksternal, seperti pola asuh, pendidikan, sosial-budaya, media masa, status sosial-ekonomi, agama dan sebagainya. Seorang individu akan berkembang menjadi orang dewasa yang baik, mandiri, cerdas, dan bertanggungjawab, apabila ia berada dalam lingkungan hidup yang mendukung perkembangan tersebut.

Konsep ini dikemukakan oleh John Locke, seorang filsuf berkebangsaan Inggris yang menyatakan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci, ibaratnya seperti papan putih yang masih bersih. Karena itulah, ia percaya bahwa baik-buruknya perkembangan hidup manusia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh faktor lingkungannya.

Teori *nurture* adalah teori yang mengatakan adanya perbedaan wanita dan pria adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menimbulkan peran dan tugas yang berbeda antara pria dan wanita. Perbedaan itu membuat wanita selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam kehidupan berkeluarga, pergaulan dan masyarakat, berbangsa serta bernegara. Kontruksi sosial

menempatkan wanita dan pria dalam perbedaan kelas/tingkatan.

b. Peran Gender

Menurut teori sosial Parson, peran didefinisikan sebagai harapan-harapan yang diorganisasi terkait dengan konteks interaksi tertentu yang membentuk orientasi motivasional individu terhadap yang lain. Melalui pola-pola kultural, cetak biru, atau contoh perilaku ini orang belajar siapa mereka di depan orang lain dan bagaimana mereka harus bertindak terhadap orang lain (Scott, 2011).

Pada umumnya masyarakat di Indonesia, pembagian kerja antara lelaki dan perempuan menggambarkan peran perempuan. Basis awal dari pembagian kerja menurut jenis kelamin ini terkait dengan perbedaan peran lelaki dan perempuan dalam fungsi reproduksi. Masyarakat mempresentasikan peran yang ditampilkan oleh seorang perempuan. Analisis peran perempuan dapat dilakukan dari perspektif posisi mereka dalam berurusan dengan pekerjaan produktif tidak langsung (domestik) dan pekerjaan produktif langsung (publik) sebagai berikut:

1. Peran Tradisi menempatkan perempuan dalam fungsi reproduksi (mengurus rumah tangga, melahirkan dan mengasuh anak, serta mengayomi suami). Hidupnya 100% untuk keluarga. Pembagian kerja sangat jelas, yaitu perempuan di rumah dan lelaki di luar rumah.
2. Peran transisi mempolakan peran tradisi lebih utama dari peran yang lain. Pembagian tugas mengikuti aspirasi gender, tetapi eksistensi mempertahankan keharmonisan dan urusan rumahtangga tetap tanggung jawab perempuan.
3. Dwiperan memposisikan perempuan dalam kehidupan dua dunia, yaitu menempatkan peran domestik dan publik dalam posisi sama penting. Dukungan moral suami pemicu ketegaran atau sebaliknya keengganan suami akan memicu keresahan atau bahkan

menimbulkan konflik terbuka atau terpendam.

4. Peran egalitarian menyita waktu dan perhatian perempuan untuk kegiatan di luar. Dukungan moral dan tingkat kepedulian lelaki sangat hakiki untuk menghindari konflik kepentingan pemilahan dan pendistribusian peranan. Jika tidak, yang terjadi adalah masing-masing akan saling berargumentasi untuk mencari pembenaran atau menumbuhkan ketidaknyamanan suasana kehidupan berkeluarga.
5. Peran kontemporer adalah dampak pilihan perempuan untuk mandiri dalam kesendirian. Jumlahnya belum banyak. Akan tetapi benturan demi benturan dari dominasi lelaki atas perempuan yang belum terlalu peduli pada kepentingan perempuan mungkin akan meningkatkan populasinya (Aida, 2010).

Jika dilihat perkembangan saat ini, masyarakat sekarang sangat membutuhkan peran perempuan dalam segala aspek, pendidikan, sosial ekonomi, hukum, politik dan lain-lain (Teng, 2020). Hal tersebut juga dipengaruhi oleh tuntutan bangsa-bangsa atas nama masyarakat global bahwa kemajuan suatu bangsa ditentukan bagaimana bangsa tersebut peduli dan memberi akses yang luas bagi perempuan untuk beraktifitas di ranah publik.

Indonesia khususnya, isu pendidikan perempuan telah lama mengalami transisi dari masyarakat yang tidak terdidik menjadi masyarakat yang lebih terdidik, dan juga banyak perubahan ke arah bentuk pendidikan yang mempunyai kualitas yang lebih baik (Nachrowi, 1995). Transisi tersebut meliputi tiga hal yaitu pertama, adanya kesempatan belajar yang semakin luas dan merata. Kedua, makin lamanya seseorang menghabiskan waktu di bangku sekolah. Ketiga, semakin meningkatnya kemampuan masyarakat untuk membiayai pendidikan yang lebih berkualitas. Hal inilah yang menjadi salah satu sebab mengapa perempuan saat ini mulai produktif

dalam berbagai bidang. Namun, tdk dapat dipungkiri bahwa representasi perempuan yang dimunculkan saat ini mengakibatkan pula munculnya berbagai ketimpangan gender.

Pada umumnya isu gender yang paling sering dibahas adalah masalah status dan kedudukan perempuan di masyarakat yang masih dinilai subordinat atau marginal. Persoalan ketidaksetaraan dan keadilan gender ini bukanlah persoalan sederhana dan berdimensi lokal, hal ini ditemukan pada berbagai belahan dunia dan menyangkut dengan segala sendi kehidupan manusia (Marhaeni, Tth:1). Oleh karena itu, jika perempuan ingin membuat gebrakan dalam perannya, sangat diperlukan pembentukan persepsi baru melalui representasi yang diperbaharui pula oleh perempuan itu sendiri.

Representasi merupakan suatu proses usaha konstruksi, karena pandangan-pandangan baru yang menghasilkan pemaknaan baru, juga merupakan hasil pertumbuhan konstruksi pemikiran manusia, melalui representasi makna diproduksi dan dikonstruksi. Proses demikian menjadi proses penandaan, praktik yang membuat suatu hal bermakna sesuatu. Jadi representasi bukanlah suatu kegiatan atau proses statis tapi merupakan proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan para pengguna tanda yaitu manusia sendiri yang juga terus bergerak dan berubah.

Konsep yang ada di benak harus diterjemahkan dalam bahasa universal, sehingga bisa menghubungkan konsep dan ide kita dengan bahasa tertulis, bahasa tubuh, bahasa oral, foto maupun visual. Tanda-tanda itulah yang merepresentasikan konsep yang kita bawa kemana-mana di kepala dan secara bersama-sama membentuk sistem arti dalam kebudayaan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa proses representasi berkaitan erat dengan identitas. Hal ini terjadi disebabkan karena identitas seseorang yang muncul disebabkan oleh

eksistensinya yang dimaknai dari orang lain. Identitas yang dimaksud berkaitan dengan budaya, sosial, berhubungan dengan pemerintahan dan politik. Perempuan dalam menjalankan perannya dalam masyarakat tergantung pada budaya masyarakat dimana ia tinggal. Dari sudut pandang peran antara laki-laki dan perempuan, keduanya sama-sama melaksanakan peran dalam ranah domestik, publik, dan sosial, namun dalam kenyataannya, peran domestik lebih banyak ditanggung oleh perempuan (Ahdiah, 2013).

c. Perempuan dan Politik

Berbicara tentang perempuan dan politik, tidak lepas dari *image* dan konstruksi sosial perempuan dalam relasi masyarakat. *Image* yang selama ini diteguhkan dalam benak masyarakat adalah konsep-konsep stereotipe tentang perempuan di berbagai sektor, termasuk dalam sektor politik dan pemerintahan. *Image* yang kebanyakan merupakan *stereotype* tentang perempuan, akhirnya ditarik ke dunia publik termasuk di dunia politik bahwa perempuan tidak layak memimpin karena perempuan tidak rasional dan lebih mengandalkan emosinya. Pandangan yang bersumber dari *stereotype* dan keyakinan gender inilah yang akhirnya banyak menimbulkan ketimpangan gender di berbagai sektor (Astuti, 2008:1).

Image demikian, sulit bagi perempuan untuk mengisi ruang publik, apalagi berpartisipasi dalam ranah politik. Politik menjadi ruang bebas yang bisa diisi laki-laki, tetapi hampir tertutup bagi perempuan, sehingga perempuan terpinggirkan dari proses pembangunan. Indonesia, gambaran peran perempuan dunia publik yang terkait dengan politik secara statistik masih belum menggembirakan. Hal itu dapat dicermati dari hasil pemilu dari tahun ke tahun. Peran perempuan di bidang politik, termasuk pucuk pimpinan penentu kebijakan di pemerintahan baik tingkat pusat maupun daerah, desa sekalipun, masih didominasi kaum pria. Bukan berarti tokoh politik perempuan, dan pemimpin perempuan di

bidang pemerintahan tidak ada, namun jumlahnya masih sangat jauh dari imbang dengan jumlah pemimpin dan tokoh politik laki-laki. Sementara itu, secara statistik jumlah penduduk lebih banyak perempuan daripada laki-laki (Astuti, 2008).

Sulawesi Selatan, khususnya suku Bugis peran perempuan dalam politik sejak dahulu tidak dapat dinafikkan lagi. Perempuan Bugis terkenal dengan kemampuannya dalam mengatur sendiri jalan hidup mereka tanpa adanya tekanan dari kaum laki-laki. Pengetahuan politik perempuan Bugis dapat dikatakan setara dengan laki-laki dibuktikan dengan banyaknya intelektual perempuan di suku tersebut. Kerajaan Bone dapat dilihat bagaimana perempuan mampu mengambil alih roda pemerintahan dengan terpilihnya (Wé Benrigau Makkalempié Mallajangé ri Cina raja Bone IV (1496-1516), Wé Tenri Pattuppu Raja Bone-X (1602-1611). Batari Toja Daéng Talaga Raja Bone-XVII (1714-1715), kemudian terpilih lagi sebagai Raja Bone-XXI (1724-1749), Wé Maniratu Arung Data Raja Bone-XXV (1823-1835), Pancaittana Bessé Kajuara Raja Bone-XXVIII (1857-1860), dan Fatimah Banri Raja Bone-XXX (1871-1895)) menjadi pemimpin kerajaan. Mereka tidak hanya menjadi pemimpin simbolik tetapi, mereka menggunakan kewenangan yang mereka miliki untuk mengambil kebijakan dalam pemerintahan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan rancangan penelitian yang menggambarkan penelitian secara objektif yang dapat memberikan kejelasan secara sistematis mengenai objek penelitian (Prasuri et al., 2020). Tujuan metode penelitian ini adalah menghasilkan data yang ilmiah, yang bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi Batari Toja Daéng Talaga dalam konteks sosial-politik berdasarkan teks *Lontaraq Attoriolong Bone* (Hasyim et al., 2019).

Penelitian ini akan menggunakan teori *equilibrium* (keseimbangan) untuk menganalisis relasi gender Batari Toja Daéng Talaga dalam menjalankan peran sosial-politik. Sejalan dengan hal tersebut menurut Faruk (2012:3), metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan objek material yang akan diteliti secara kualitatif, kemudian disusul dengan analisis.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian yang berupa studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb (Mardalis, 1999). Studi kepustakaan dilakukan melalui pengumpulan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan .

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti yaitu:

- a. Riset ke perpustakaan untuk mencari naskah yang berhubungan dengan Batari Toja Daéng Talaga. Setelah itu naskah akan ditelaah dan akan dilakukan penelitian secara mendalam terhadap naskah tersebut yang berkenaan dengan relasi gender Batari Toja Daéng Talaga dalam konteks sosial-politik yang mencakup peran domestik dan publik.
- b. Selain itu untuk data tambahan, peneliti akan melakukan teknik wawancara terhadap praktisi budaya terkait kerajaan Bone di Kabupaten Bone untuk hasil penelitian yang lebih akurat.
- c. Sebelum melakukan telaah bahan pustaka, peneliti terlebih dahulu mengetahui secara pasti tentang dari sumber mana informasi ilmiah itu akan diperoleh. Adapun beberapa sumber yang

digunakan antara lain buku-buku teks, jurnal ilmiah, referensi statistik, hasil-hasil penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, dan internet, serta sumber-sumber lainnya yang relevan (Sanusi, 32:2016).

- d. Selanjutnya, teknik catat ialah teknik yang digunakan penulis untuk mencatat data tambahan (data non linguistik) dari data lisan yang berkaitan dengan permasalahan yang ada dalam penelitian.

Setelah keseluruhan data terkumpul maka langkah selanjutnya peneliti

- a. Mengidentifikasi naskah untuk menemukan teks atau kalimat yang memuat relasi gender Batari Toja dalam menjalankan peran sosial-politik.
- b. Setelah itu peneliti mendeskripsikan data tersebut dan menerapkan teori *equilibrium* untuk mengetahui relasi gender Batari Toja dalam konteks sosial-politik dalam teks *Lontaraq Attoriolong Bone*, sehingga akan ditarik suatu kesimpulan.

Untuk memperoleh hasil yang tepat dan benar maka penulis menganalisis bahasa pada teks, peneliti menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam *manuscript*. Hasil dari analisis tersebutlah yang akan mengungkap eksistensi dan relasi gender Batari Toja Daéng Talaga dalam memimpin kerajaan Bone berdasarkan teks *Lontaraq Attoriolong Bone*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relasi Gender Batari Toja dalam Peran Sosial-Politik

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan pernah lepas dari kebersamaan dengan manusia lain. Hal ini akan menimbulkan pergaulan di masyarakat yang menciptakan suatu proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu, dan bisa juga individu dan kelompok. Tidak terkecuali BTDT yang menjabat sebagai pemimpin

suatu kerajaan besar, sangat perlu melakukan interaksi dan pergaulan dengan para pemangku istana, sekutu, keluarga, terlebih lagi kepada rakyatnya.

Pada masa kepemimpinan BTDT yang pertama, *Lontaraq Attoriolong Bone* di atas menggambarkan pada saat kepemimpinan BTDT yang pertama hanya berlangsung selama satu tahun (1714-1715) dikarenakan banyaknya gempuran dari sekitarnya. Meskipun hubungannya dengan saudara-saudaranya di Gowa tidak cukup baik namun mereka tetap setuju untuk menerima permintaan BTDT ketika meminta perlindungan. Selain harmoni keluarga BTDT yang dapat menggambarkan pergaulan sosialnya, biduk rumah tangga BTDT sangat sarat akan intrik percintaan dan pengkhianatan. Seperti telah dibahas sebelumnya, BTDT tidak hidup dengan harmonis bersama suaminya. Hal ini tidak hanya dipicu karena mereka menikah tanpa adanya rasa cinta, tetapi juga dikarenakan tidak adanya anak diantara mereka yang dapat menguatkan pernikahan tersebut. Sebagai lelaki biasa, Mas Madinah juga membutuhkan cinta dan perhatian dari istrinya yang tidak dapat dari BTDT, dikarenakan pernikahan mereka terjadi karena melaksanakan wasiat mendiang La Tenritatta Arung Palakka. Muncullah berbagai macam intrik percintaan yang di dalamnya tersirat pula intrik politik antara BTDT dan Mas Madinah. Oleh karena itu, pernikahan mereka berakhir dengan perceraian dan Mas Madinah berpindah ke lain hati. Mas Madinah jatuh hati kepada I Rakiya Karaéng Kanjéné, seorang putri dari Sidenreng yang sangat cantik. Bagaimanapun juga, meskipun hati BTDT tidak cinta kepada Mas madinah tetapi harga dirinya sebagai perempuan akan terluka dan merasa dikhianati. BTDT tidak suka jika hati mantan suaminya terbagi dengan wanita lain.

Attoriolong Bone menjelaskan bahwa I Rakiya Karaéng Kanjéné adalah anak dari La Malléwai dan I Sabaro anak Karaéng Karunrung Tu Mammenanga ri Ujungtana.

Kakek I Rakiya sendiri merupakan pewaris *Addatuang*³ di Sidénréng yang bernama La Tenritippeq To Walénnaé dan neneknya Wé Lipa Daéng Manangku adalah Arung Berru Riaja. Setelah ayahnya wafat, La Malléwai mewarisi *Addatuang ri Sidénréng* (Hadrawi, 2018:452). I Rakiya Karaéng Kanjéné dikisahkan sebagai seorang putri yang sangat cantik, sehingga siapapun yang melihatnya akan jatuh hati kepadanya. Begitu juga halnya dengan Mas Madinah, meskipun telah menikah dengan BTDT, tetapi Ia tak dapat menampik perasaannya terhadap I Rakiya (114.6).

“nlao risiedeR mbaien sulEteG risubw pobaienai riaeseG airkiy krea kejen. nmcain puat aruPoen. npsuai krea kejen riakruGEN risiedeR. nsuro pslai krea kejen. nlao risubw.” (Hadrawi, 2018:150)

(Nalao ri Sidénréng mabbainé Suletang ri Sumbawa pobainéi riasengngé I Rakiya Karaéng Kanjénéq. Namacaiqna Puwatta Arumponé. Napassui Karaéng Kanjéné ri akkarungenna ri Sidénréng. Nasuro passalai Karaéng Kanjénéq. Nalao ri Sumbawa). (Hadrawi, 2020:131)

Sultan Sumbawa kemudian pergi ke Sidenreng menikahi perempuan yang bernama I Rakiya Karaéng Kanjénéq. Perkawinannya itu membuat raja Bone marah, I Rakiya dikeluarkan sebagai Karaéng Kanjénéq. Raja Bone memerintahkan pengasingan Karaéng Kanjénéq sehingga pergi ke Sumbawa.

Setelah bercerai dengan BTDT, Mas Madinah menikahi I Rakiya. Mendengar kabar bahwa Mas Madinah telah menikah, BTDT sangat marah dan mengasingkan mereka ke Sumbawa. I Rakiya pun dikeluarkan dari kerajaan dan gelarnya sebagai *karaéng* di Sidenreng dicabut oleh BTDT. I Rakiya diceritakan sebagai puteri yang sangat cantik sehingga siapapun pria yang melihatnya akan berniat untuk mempersuntingnya. Namun, karena

³ Sebutan untuk kerajaan di Sidenreng

kecantikannya tersebut I Rakiya mendapat masalah yaitu dicabutnya gelar I Rakiyah sebagai *karaéng* dari *addatuang* Sidenreng akibat dari pernikahannya bersama Mas Madinah mantan suami BTDT. Kecantikan dapat diibaratkan dua sisi koin. Sisi pertama memiliki dampak positif karena kecantikan adalah suatu hal yang ingin dicapai setiap perempuan, sehingga akan menjadi kebanggaan bila perempuan itu cantik. Di sisi lain merupakan dampak negatif jika kecantikan tersebut tidak digunakan sebagaimana mestinya.

Intrik percintaan BTDT dalam naskah *Attoriolong Bone* sangatlah menarik untuk diperhatikan. Ditengah kesibukannya sebagai pemimpin kerajaan, perasaannya juga dilanda amarah karena mantan suaminya menikahi putri dari Sidenreng tersebut. BTDT sebagai seorang raja di kerajaan besar yang memimpin beberapa kerajaan kecil di bawahnya mampu melakukan apapun untuk melampiaskan amarahnya terhadap mantan suaminya dan I Rakiya. Sebagai raja yang terbilang luas kekuasaannya dan membawahi kerajaan-kerajaan kecil termasuk Sidénréng, BTDT mengeluarkan I Rakiya dari *Addatuang ri Sidénréng*. Oleh sebab itu, I Rakiya terpaksa keluar dari wilayah tersebut menuju ke Sumbawa bersama Mas Madinah. Kondisi ini menginformasikan bahwa meskipun telah bercerai dengan dengan suaminya, BTDT memiliki kebebasan menentukan keputusan apapun yang bersangkutan dengan rumah tangganya dikarenakan BTDT memiliki kekuasaan sebagai raja.

Lontaraq Addatuang Sidenreng menceritakan bahwa ketika di Sumbawa, Mas Madinah dan I Rakiyah bercerai. Berbeda dengan BTDT yang tidak memiliki keturunan dari Mas Madinah, I Rakiya Karaéng Kanjénne dikaruniai seorang putri bernama I Sugiratu. Pada saat mereka diasingkan ke Sumbawa, BTDT memiliki suami yang bernama Toagamette seorang panglima perang Bone dan melantik suaminya menjadi raja di Sidenreng. Setelah

bercerai dengan Mas Madinah, I Rakiya kembali ke Sidenreng dan melakukan perselingkuhan dengan Toagamette. Mengetahui hal tersebut, BTDT menceraikan Toagamette dan selepas perceraian itu I Rakiya kembali menikahi mantan suami BTDT yaitu Toagamette.

BTDT tidak berlarut-larut dalam perceraian. Meskipun ada kehancuran yang berkejolak dalam hatinya, BTDT menyadari bahwa banyak hal yang membutuhkan perhatiannya saat itu, termasuk kerajaan yang dipimpinnya. Setelah menyerahkan tahta kepada saudaranya dari Gowa, La Padassajati To Appaware pada tahun 1715, dan perceraian dengan Sultan Sumbawa Mas Madinah, BTDT kembali menjadi raja ke-22 di Bone pada tahun 1724 dan berencana menikah kembali dengan sepupu tiga kalinya yang bernama La Oki yang berasal dari Ajangtappareng. Tetapi La Oki dinikahkan dengan Wé Tungkeq oleh sepupu satu kalinya Petta Jangoq é dan hal ini menyebabkan BTDT membatalkan pernikahannya dengan La Oki (120.20).

“nnwnwtoai puat. polkaiwi spoektElun riasEeG laoki dea mnes moRoea riajtrE. naiakia msitai npoaulGi pEt jgo aru maiw mlai sposisEn npsialai ann riasEeG ewtuGE. ned nji npolkai puat laoki.” (Hadrawi, 162:2018)

(nanawa-nawai toi Puwatta, polakkaiwi sappo wékka tellunna riasengngé La Oki Daéng Manaséng monroé ri Ajattappareng. Naiya kiya masittaq i napaolangi Petta Jangoqé Arung Maiwa malai sapposisenna napasialai anaqna riasengngé Wé Tungkeq. Nadeq najaji napolakkai Puatta La Oki) (Hadrawi, 2020:141)

Puwatta berencana mempersuamikan sepupu tiga kalinya yang bernama La Oki Daéng Manaséng di Ajattappareng. Akan tetapi, Petta Jangoq Arung Maiwa lebih dahulu menjemput sepupunya itu kemudian menikahkannya dengan anaknya yang bernama Wé Tungkeq. Itulah sebabnya

Puwatta batal mempersuamikan La Oki. (Hadrawi, 2020:445)

Data di atas menginformasikan bahwa sebagai seorang raja BTDT bisa memilih dengan siapa dia ingin menikah tanpa ada intervensi dari orang lain. Namun, BTDT pantang untuk dijadikan istri kedua maka lebih baik membatalkan rencana pernikahannya.

Reputasi BTDT yang merupakan seorang raja perempuan dan memiliki kuasa di beberapa kerajaan Sulawesi Selatan, yaitu Bone, Soppeng dan Luwu menjadi daya tarik tersendiri buat laki-laki. Perceraian demi perceraian dialami oleh BTDT tetapi hal ini tidak membuatnya terpuruk dan jatuh pamor. Sebagai perempuan, BTDT membutuhkan pendamping hidup untuk diajak berdiskusi baik mengenai kerajaan maupun tentang kehidupan sosialnya. Hal ini tak pelak membuat BTDT berpikir untuk menikah kembali dengan Daéng Mamutu yang bergelar Arung Kaju. Namun menjadi seorang raja, BTDT harus menerima segala resiko jika orang terdekatnya berkhianat kepadanya. Pengkhianatan demi pengkhianatan ditujukan tidak lain dari orang terdekatnya sendiri, bahkan suaminya untuk kesekian kalinya berkhianat kepadanya demi tahta. (121)

“gKn lkan aynritu aru kju mCjia pRE raeln. mcin sitaiwi akuGEN baienn. naiy naisEnn mkuaro sipn aru kju. mcaini puat btritoj. nsuroai medsu lkain. neaw msr. np nsuro dea mmutu slaiwi tnea riboen.” (Hadrawi, 2018:162)

(Gangkanna lakkainna iyanaritu Arung Kaju mancajé maddanreng rialéna, macinna sittaiwi akkarungenna bainéna. Naiya naissennana makkuaro sipaqna Arung Kaju, macaiqni Puwatta Batari Toja. Nasuroi meddéq ssuq lakkainna. Naéwai massarang. Nappa nasuro Daéng Mammutung salaiwi tanae ri Bone). (Hadrawi, 2020:141)

Sehingga suaminya yang bernama Arung Kaju yang bertindak sebagai perwakilan

mewakili dirinya. Hingga sang suami pun berencana melakukan kudeta untuk menggusur istrinya. Setelah mengetahui tabiat buruk suaminya bernama Arung Kaju, amarah Puwatta Batari Toja pun memuncak. Beliau kemudian mengusir suaminya Daéng Mammutung meninggalkan negeri Bone, lalu menceraikannya. (Hadrawi, 2020:446)

Arung Kaju pun tidak mampu menahan gejolak keinginannya untuk melengserkan BTDT dan merebut tahtanya. Suami yang sedari awal dipercaya BTDT sebagai wakilnya berniat untuk menggulingkannya. Ketika hal busuk itu tercium olehnya, BTDT haruslah mengambil langkah sigap dan seketika itu pula menceraikan Arung Kaju. Tidak hanya diceraikan, Arung Kaju pun diusir dari tanah Bone. Data di atas menginformasikan hubungan BTDT dengan individu yang lainnya. Sebagai seorang raja dan istri yang memimpin banyak rakyat, BTDT terus berusaha melindungi rakyatnya meskipun segala keputusan tindakan yang diambil berdampak oposisi dengan suaminya. Hal ini dikarenakan perbedaan politik yang sangat krusial yaitu BTDT berdiplomasi dengan kompeni Belanda sedangkan Arung Kaju sangat kontra terhadap sikap itu.

Hal di atas menginformasikan bahwa dalam urusan rumah tangga (domestik) bukan hanya laki-laki yang memiliki hak menceraikan, tetapi BTDT sebagai perempuan juga memiliki hak independen menceraikan suaminya jika memang pernikahan tersebut tidak dapat dipertahankan lagi. Terlebih masalah yang muncul dari kasus kawin cerai yang dialami BTDT memang terbilang cukup berat.

Ketika menjadi raja, BTDT melakukan komunikasi dengan Kompeni Belanda yang disebut sebagai VOC. Sebelum membahas lebih jauh agar tidak menimbulkan kesalahpahaman pada pembaca penelitian ini dimasa mendatang, maka perlu adanya persamaan persepsi tentang VOC. Menurut hemat penulis, berbeda halnya dengan penjajah Belanda, VOC saat itu merupakan

perusahaan swasta multinasional yang memperjualbelikan produk rempah-rempah, sutra, keramik, logam, hewan ternak, teh, padi, kedelai, tebu, anggur dan kopi. Jadi, hubungan Bone dan VOC pada zaman kepemimpinan BTDT merupakan hubungan kemitraan. Meskipun begitu, BTDT tidak diintervensi oleh kompeni Belanda dalam mengambil suatu kebijakan.

Terjalannya hubungan antara BTDT dengan Belanda dikarenakan demi kesejahteraan rakyat Bone. Konsekuensinya Ia dibenci banyak orang, salah satunya Karaéng Bontolangkasa yang bersekutu dengan La Maddukelleng untuk menggulingkan BTDT dari tahtanya. Keputusan BTDT untuk menjalin kemitraan dengan kompeni Belanda membuatnya harus meninggalkan kerajaan Bone dan menetap di Ujung Pandang untuk berlindung setelah mendengar kabar bahwa akan ada orang-orang yang ingin menjatuhkannya.

(122)

“nslai boen puat btri toj. neaeR mdk rikoPniea bld aujudp.” (Hadrawi, 164:2018) (*Nasalai Boné Puwatta Batari Toja, naénré maddakka ri Kompanié Belanda Ujung Pandang*).

Puatta BTDT meninggalkan Bone, menuju Ujung Pandang untuk berlindung kepada Kompeni Belanda.

Tersebutlah La Maddukelleng Arung Peneki Sultan Pasir di Kalimantan yang berniat pulang ke negerinya di Peneki. Kesalahan yang pernah dibuat La Maddukelleng membuat Ia tak dapat menginjakkan kaki di Tellumpoccoé yaitu Bone, Soppeng dan Wajo, penyebabnya ialah sekitar tahun 1713 LPMT mengadakan acara pelubangan telinga puterinya I Wale di Cenrana. LPMT mengundang serta Arung Matowa Wajo La Salewangeng To Tenrirua untuk hadir pada acara tersebut. La Maddukelleng diperintahkan oleh pamannya, La Salewangeng untuk ikut hadir dalam acara tersebut sebagai pemegang tempat

sirih raja. Pesta kerajaan di Sulawesi Selatan, khususnya suku Bugis-Makassar apabila mengadakan suatu acara, selain makanan yang melimpah diadakan pula lomba berburu *maddengngeng*⁴ dan *mappabbitté*⁵.

Lontaraq Sukkuqna Wajo dijelaskan bahwa pada saat pertandingan *mappabbitté* pihak Bone mengalami kekalahan dari pihak Wajo. Tetapi, pihak bone tdk mau mengakui kekalahan tersebut dan menganggap bahwa pertandingan berakhir seri. Inilah yang menjadi sebab keributan pada saat itu dan La Maddukelleng turut pula dalam perkelahian antar wanua ini. Terjadi tikam menikam diantara mereka, dan karena perkelahian ini terjadi di Cenrana wilayah Bone maka pasukan Wajo dikalahkan Bone dan mereka lari melalui sungai Walennaé.

Raja Bone meminta kepada *Arung Matowa*⁶ Wajo La Saléwangeng untuk menyerahkan La Maddukelleng yang dianggap bersalah. La Saléwangeng mengatakan bahwa sejak pertikaian yang terjadi di Cenrana, La Maddukelleng tidak pernah kembali ke Wajo. Meskipun utusan dari Raja Bone tidak yakin dengan jawaban tersebut, mereka tidak dapat berbuat apa-apa karena mereka terikat ikrar antara Bone, Soppeng, dan Wajo di Timurung pada tahun 1582 yang menyatakan bahwa ketiga kerajaan ini harus saling percaya.

Kejadian ini menjadi sebab La Maddukelleng terasing ke Kalimantan. Ketika BTDT menjabat kembali menjadi Raja Bone ke-21, saat itulah La Maddukelleng menyusun rencana untuk kembali ke tanah airnya. Pengembaraannya di sekitar selat Malaka dapat dikatakan sukses dan Ia berhasil merajai selat Makassar hingga Belanda menyebutnya sebagai bajak laut.

Perjuangan La Maddukelleng untuk kembali ke Wajo tidaklah mudah. Namun, perantauan mengajarkan La Maddukelleng dalam membuat strategi peperangan yang baik. *Lontaraq Sukkuqna Wajo*

⁴ Lomba berburu

⁵ Lomba sabung ayam

⁶ Pemimpin tertinggi di Wajo

mengisahkan La Maddukelleng mengumpulkan kekuatan persenjataan dan armada yang berkekuatan perahu jenis bintak, perahu ini dipilih karena melaju cepat. Perahu inipun dilengkapi dengan meriam yang dibeli dari orang Inggris. Pasukannya dibagi menjadi dua kelompok, pasukan laut yang dipimpin oleh La Banna to Assa dan pasukan darat, dipimpin oleh Panglima Puanna Pabbola dan Panglima Cambang Balolo. Pasukan ini merupakan orang terpilih dan terlatih dari berbagai suku yaitu, Bugis, Pasir, Kutai, dan Makassar. Mereka berpengalaman dalam pertempuran laut dan darat di Semenanjung Malaya dan perairan antara Johor dengan Sulawesi. Armada La Maddukelleng menuju Makassar melalui Mandar.

Berkenaan dengan itu, dalam *Attoriolong Bone* (Hadrawi, 2018:163) diceritakan bahwa:

(121)

“naiy edeR aru kju risuro slaiwi tnea riboen. laoi ritn mERE tJEGi sibw kreaeG botolKs. ap mbcitowii krea botolaKs rikreaeG rigow. nsb simEIErE sisEGi kopEni bldea. ag ncoeaton aru kju siaEpE krea botolaKs silaoa lmdukeIE. mealo plEpEai wjo poel riaktGEn riboen. krea botolKs mealo pedsuai pGRon koPniea riboen. sibw rigow.”

(naiya dénré Arung Kaju risuro salaiwi tanaé ri Boné. Laoi ri tana Menreq tajengngi Karaéng Bontolangkasa, apaq mabacci toi Karaéng Bontolangkasa ri Karaéngé ri Gowa. Nasabaq simellereng sisengngi Kompeni Belandaé. Aga naccoéq tona Arung Kaju sieppeq Karaéng Bontolangkasa silawang La Maddukelleng, maéloq paleppeq i Wajo polé ri akkattangenna ri Boné. Karaéng Bontolangkasa maélo paddé ssuqi panganrowanna Kompanié ri Boné sibawa ri Gowa). (Hadrawi, 2020:142)

Sedangkan Arung Kaju yang diusir dari tanah Bone rupanya pergi ke tanah Mandar menunggu La Maddukelleng bersama-sama Karaéng Bontolangkasa. Sebab Karaéng

Bontolangkasa juga membenci Karaéng Gowa karena bersahabat dengan Kompeni Belanda. Maka terjadilah persekongkolan antara Arung Kaju, Karaéng Bontolangkasa dan La Maddukelleng untuk membebaskan Wajo dari Bone. Sementara Karaéng Bontolangkasa bekerjasama dengan Arung Kaju untuk mengusir Kompeni Belanda dari Bone dan Gowa.

Ketika diusir dari tanah Bone, Arung Kaju melakukan perjalanan ke Mandar bersama Karaéng Bonto Langkasa untuk menunggu kedatangan La Maddukelleng dari Pasir, Kalimantan. Arung Kaju menjalin kerjasama dengan Karaeng Bonto Langkasa dan La Maddukelleng, hal ini dimaksudkan agar Wajo dapat melepaskan diri dari kekuasaan Bone. Sedangkan di pihak Karaéng Bonto Langkasa sendiri melakukan persekutuan ini karena tidak menyukai Karaéng ri Gowa yang dekat dengan kompeni Belanda seperti BTDT dan ingin menghilangkan pengaruh Belanda di Gowa dan Bone.

Diceritakan dalam *Lontaraq Sukkuna Wajo* bahwa saat pasukan La Maddukelleng berlayar antara pulau Lae-lae dan Rotterdam, pasukan Belanda yang berada di benteng tersebut menembaki mereka dengan meriam, namun pasukan La Maddukelleng tidak kalah hebatnya karena mereka membalas pula tembakan tersebut. Hampir seluruh pasukan Belanda tewas dalam pertempuran ini.

Selanjutnya La Maddukelleng melakukan pertemuan dengan Karaéng Bonto Langkasa dan Tumabbicara Butta Kerajaan Gowa, I Mégana untuk membahas rencana strategi dan taktik menghadapi tentara Belanda. Hasil dari pertemuan ini cukup memuaskan karena tentara Belanda tidak mampu mengalahkan pasukan La Maddukelleng dan pada saai itu juga mereka melanjutkan pelayaran menuju Bone. BTDT yang mendengar kabar tersebut, mengirim pasukan untuk menghadang La Maddukelleng dan menyampaikan pesan Raja Bone bahwa *to*

pasalana Bone (orang yang bersalah di Bone) dilarang masuk melalui sungai Cenrana. Meskipun tidak masuk melalui sungai Cenrana, La Maddukelleng mengubah arah pelayaran masuk ke Wajo melalui Sengkang.

Mengetahui bahwa La Maddukelleng telah tiba di Wajo, BTDT menuju ke Ujung Pandang untuk meminta perlindungan pada Belanda. Ketika BTDT di Ujung Pandang maka menyerbulah pasukan La Maddukelleng. Terjadinya perang besar-besaran antara Bone dan Wajo membuat beberapa kerajaan di Sulawesi Selatan membentuk aliansi terhadap dua kerajaan yang bertikai tersebut. Bersama Karaeng Bonto Langkasa dan Arung Kaju, mereka berangkat dari Gowa melalui pegunungan Camba di Maros. Pasukan mereka dihadang oleh tentara Belanda dan diserang habis-habisan sehingga tidak mampu menembus pertahanan tentara Belanda. Sementara itu, terjadi pula pertempuran di Tosora, ibukota tanah Wajo. Serangan pasukan gabungan Belanda, Bone dan Luwu membumi hanguskan Wajo dengan tembakan meriam. Kekalahan ini membuat Arung Matowa Wajo La Saléwangeng mengundurkan diri dari jabatannya dan hasil kesepakatan *Arung Ennenggé* (dewan Wajo), pada tanggal 8 November 1736 La Maddukelleng diangkat menjadi *Arung Matoa* Wajo ke-34 dan penobatannya dilakukan di Paria.

Di bawah kepemimpinan La Maddukelleng kekuatan perang Wajo terbina dengan sangat baik. Mereka mampu membuat strategi perang yang terbilang sangat kuat, mengingat La Maddukelleng telah beberapa kali memimpin perang. Bulan februari 1737 La Maddukelleng dan pasukannya berhasil menduduki kembali Tosora, dan pada bulan Agustus Wajo memenangkan gencatan senjata yang terjadi dengan Bone dan Belanda. La Maddukelleng meminta *sebbukatina* (persembahan) Wajo yang pernah diberikan kepada Bone pada masa pemerintahan Petta To Risompaé, dengan itu Wajo kembali

menjadi wilayah merdeka dari kekuasaan Bone.

Setelah itu, La Maddukelleng bersama Bonto Langkasa dan Arung Kaju kembali melanjutkan misi mereka untuk menurunkan BTDT sebagai Raja Bone (*mangkauq*) karena merasa bahwa raja tersebut sangat dikuasai oleh Belanda. *Attoriolong Bone* juga mengulas hal ini.

(122)

“nlaon aru mtoaea riwjo. lmdukEIE rigow mlai riasEeG. siti npis krea leGlo. ew edRdtu asEn. andrn kreaeG rigow riasEeG aimlwGE gau Sultan Abdul Khair npkruGi riboen.”

“poel toni laodriwu krea tenet. msipjoarE tudGi boen. mealoto mCji aru riboen.”

(Hadrawi, 164:2018)

(*Nalaona Arung Matoaé ri Wajo La maddukelleng ri Gowa malai riasengngé Sitti Napisa Karaéng Langello Wé Dénradatu asenna, anaq darana Karaéngé ri Gowa riasengé I Mallawangeng Gau Sultan Abdul Khair nappakkarungi ri Boné. Polé toni La Oddang Riwu Karaéng Tanété, massipajjoareng tudangi Boné. Maélotomancaji Arung ri Boné*).

“Pergilah La Maddukkelleng *Arung Matowa Wajo* ke Gowa untuk memanggil Sitti Napisa Karaéng Langélo Wé Dénradatu saudara *Karaengé ri Gowa* yang bernama I Mallawangeng Gau Sultan Abdul Khair untuk diangkat menjadi *Arumpone*”.

“datang pula La Oddang Riwu Karaéng Tanete bersama pasukannya bermaksud pula menjadi *Arung* di Bone.”

Pada bulan September 1737, BTDT diturunkan dari tahtanya. Datanglah Datu Tanété yang bernama La Oddang Riwu atau Sultan Fahrudin. BTDT kembali ke Ujung Pandang dengan perlindungan Belanda. Tanggal 8 November 1737 La Oddang Riwu dinobatkan oleh rakyat sebagai Raja Bone. Berdasarkan hasil wawancara dengan praktisi budaya Andi Oddang Tosessungriu, beliau mengungkapkan bahwa La Oddang Riwu sempat menjabat sebagai raja bone selama tujuh hari. Namun, penobatan

tersebut tidak diakui oleh Dewan Hadat Tujuh (*adeq pitué*) sehingga kembali ke negerinya di Tanete. Sebenarnya menjadi raja hanya obsesi bagi La Oddang Riwu. Lain halnya dengan La Maddukelleng yang ke Gowa bermaksud memanggil Sitti Napisa Karaéng Langelo Wé Dénradatu saudara Karaéng ri Gowa yang bernama I Mallawangeng Gau Sultan Abdul Khair untuk diangkat menjadi *Arumpone*.

Lontaraq Sukkuqna Wajo menceritakan penobatan Wé Dénradatu didukung penuh oleh La Maddukelleng dan memberikan perlindungan di Tosora ketika Bone masih dalam keadaan kacau. Beberapa bulan setelah menetap di Tosora, BTDT kembali ke Bone untuk menjalankan kewajibannya sebagai raja. Tetapi La Oddang Riwu datang kembali ke Bone untuk mengambil tahta kerajaan dari Wé Dénradatu. La Maddukelleng dan pasukannya mengerahkan pasukan untuk mengusir La Oddang Riwu dari Bone dan meminta regalia (alat/tanda kerajaan) Tanah Bone yang dirampas ketika menjatuhkan BTDT dari tahtanya. Baik La Tenri Oddang maupun Sitti Napisa Karaéng Langelo Wé Dénradatu, tidak ada satupun dari mereka yang diakui kekuasaannya oleh Dewan Hadat Tujuh (*Adeq Pitué*), pihak Belanda, dan Karaéng ri Gowa. Oleh sebab itu, dikembalikanlah BTDT ke Bone untuk menjadi *Arumpone* berdasarkan keinginan *Adeq Pitué* di Bone.

(122)

“aiakiy ed nrituru rikoPniea bld sibw rikraeG rigow. edto nritrim riadEea. aru pituea riboen.” (Hadrawi, 164:2018)

(*Iyaq kiya deq narituruq ri Kompanié Belanda sibawa ri Karaéngngé ri Gowa. Deqto naritarima ri adeq é Arung Pitué ri Bone*).

“Akan tetapi tidak disetujui oleh Kompeni Belanda dan *Karaéng* di Gowa. Juga tidak diterima oleh Adat Bone.”

Sebagai seorang raja, jika ada yang akan merebut tahtanya maka perlu

pertahanan. Mulailah peran politik BTDT, memanfaatkan situasi kemitraannya dengan VOC untuk mempertahankan tahtanya, secara umum dapat dikatakan bila BTDT hidup pada zaman sekarang maka dapat dikatakan BTDT mencari koalisi. Saat di Ujung Pandang, BTDT tidak melepaskan tanggung jawabnya sebagai pemimpin. Ia masih memantau perkembangan tanah Bone pasca dibumi hanguskan oleh La Maddukelleng. Segala upaya dilakukan untuk mengganti BTDT sebagai raja Bone, tetapi tidak ada dukungan dari Kompeni Belanda, Karaeng Gowa dan Hadat Tujuh. Begitu kuat diplomasi BTDT dengan mereka sehingga Ia memiliki dukungan penuh. BTDT menancangkan teralu dalam akar tombak kepemimpinannya di Bone sehingga sangat susah untuk ditumbangkan. Hubungan yang terjalin antara BTDT dan para penguasa di tanah lain seperti Gowa, merupakan strategi politik yang sangat baik untuk mempertahankan kedudukannya.

Setelah kembali ke Bone, BTDT mulai menyusun kembali *Arung-arung* yang akan mengisi kerajaan kecilnya. Terpikir olehnya untuk memanggil orang-orang kompeten yang pernah diusir dari tanah Bone.

(122-123)

“nsuroai kliea riboen riasEeG abEdu rsudE. lao ritn mERE mlai riasEeG lpmEsGi. nptudGi riakruGEn. rieblw aorai ralit. risup. ap purai risok mEed rikraeG rigow. naiy wEtun moRo ritn mERE mbaien lpmEsGi. aEKni kliea riboen riasEeG abEdu rsidE. risuro riaruPoen ewbtri toj. nelpn kliea npoadGi aru eblw lsiptu. medecstu tuw kli. mkEdea nsuroa aruPoen. mlai lpmEsGi kuw rimERE. mkEdni aru eblw lsiptu. medecstu tuw kli. tomsituru eblw. ag nriptudn eblw. ripoadni ad nsuroaeG aruPoen. ag nsiturun eblw silao aru eblw. suroai mtoa peser kjea. sibw mtoa pdEkoea. sitiRo kli boen. lao mlai. lpmEsGi rimERE. naia ltun riblnip. mkEdni kliea riboen riarueG lpmEsGi. nsuroa aruPoen. nealorEko aruPoen lao riboen. aEK toairo mtow eblw muaEsEriwi tomeagmu.

muwEkeEGi tau tEbEmu tEn mrus.
(Hadrawi, 2018:164)

(Nasuroi Kalié ri Boné riasengé Abedul Raside, lao ri tana Menreq malai riasengé La Pammessangi, napatudangngi riakkarungenna, ri Bélawa Oraiq ri Alitta, ri Suppa, apaq purai risokkang meddéq ri Karaénggé ri Gowa. Naiya wettué monro ri tana Menreq mabbainé La Pammessangi. Engkani Kalié ri Boné riasengé Abedul Raside. Risuro ri Arumponé Wé Batari Toja. Naléppanna Kalié napoadangngi Arung Bélawa La Sipatu, “madécéssatu Tuwang Kali, makkedaé nasurowaq Arumponé malai La Pammessangi kuwa ri Menreq”. Makkedani Arung Bélawa La Sipatu, “madecessatu Tuwang Kali, tomasituruq Bélawa. Aga nassituruna Bélawa silaong Arung Bélawa suroi Matowa Passéréq Kannaé, sibawa Matoa Paddekkóé, sitinroq Kali Boné lao malai La Pammessangi ri Menreq. Naiya lattuaqna ri Balanipa, makkedani Kalié ri Boné ri Arungé La Pammessangi. “Nasuroaq Arumponé, naélorekko Arumponé lao ri Bone. Engka toiro Matowa Bélawa. Massituruqni bali salomu, neneqmu. Matowaé, pareweqko ri Bélawa muesseriwi to maégamu. Muwekkengngi tau tebbeqmu tenna marussaq). (Hadrawi, 2020:143)

Ia mengutus Kadi Bone bernama Abdul Rasyid berangkat ke Mandar untuk menjemput orang bernama La Pammessangi untuk didudukkan pada singgasananya sebagai Arung di Belawa Barat, Alitta, dan Suppaq. La Pammessangi sebelumnya diusir oleh Karaéng Gowa, sehingga ia menetap dalam pengasingannya dan menikah di tanah Mandar. Datanglah Kadi Bone yang bernama Abdul Rasyid yang diutus oleh Arumponé Wé Batari Toja Arumponé. Sang Kadi lebih dahulu singgah di Belawa dan menyampaikan berita kepada Arung Belawa La Sipatu, “Aku adalah Tuan Kadhi. Aku diutus oleh Arumponé untuk pergi menjemput La Pammessangi di tanah Mandar”. Menjawab Arung Belawa. Tinggallah sebentar Tuan Kadhi untuk dijamu di Belawa. Ia pun menyampaikan

amanah yang diembannya dari Arumponé. Terjadilah kesepakatan antara rakyat Belawa dan Arung Belawa mengutus Matowa Passéréq Kannaé, dan Matoa Paddekkóé bersama dengan Kadhi Bone pergi menjemput La Pammessangi di Mandar. Setibanya di Balanipa, berkatalah Kadhi Bone kepada Arung La Pammessangi: “Aku diutus oleh Arumponé. Beliau memerintahkanku untuk menjemput Tuan agar pulang ke Bone. Matowa Belawa juga datang kemari bersamaku. Semua pihak telah sepakat, termasuk tetangga sungaimu, nenekmu, para Matowa, untuk mengembalikanmu ke Belwa untuk menghimpun kembali rakyatmu. Diharapkan engkau dapat merajut kembali persatuan di antara mereka sehingga tidak lagi bercerai berai (Hadrawi, 2020:448).

Setelah BTDT ke Bone untuk menjadi Arumponé, BTDT menyuruh Kadhi Bone yang bernama Abdul Rasyid ke Tanah Mandar memanggil La Pammessangi untuk menjadi Arung di Belawa Oraiq, Alitta dan Suppa yang pernah diusir oleh Karaéng di Gowa.

Ketika sampai di Mandar, Kadhi Bone Abdul Rasyid menyampaikan kepada La Pammessangi bahwa dia disuruh oleh Arumponé BTDT memanggil kembali ke Bone untuk kembali menjadi Arung di Belawa Oraiq, Suppa dan Alitta. Penyampaian itu dibenarkan oleh Matowa Belawa yang menyertai Kadhi Bone ke Balannipa menemui La Pammessangi.

BTDT dikenal sebagai raja perempuan yang berani menantang raja lain jika bawahannya diusik, hal ini dapat dilihat dari Lontaraq Attoriolong Bone yang menceritakan bahwa BTDT memanggil semua petinggi istana yang pernah diusir oleh Karaéng di Gowa untuk mengisi jabatan Arung di beberapa kerajaan kecil. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagai pemimpin yang memiliki sifat tegas, BTDT juga memiliki sifat penolong. Bagi seorang perempuan,

sifat ini sangat penting dimiliki baik pada wilayah domestik maupun dalam wilayah publik.

Beberapa naskah di atas yaitu *Lontaraq Attoriolong Bone* dan *Lontaraq Sukkuqna Wajo*, menginformasikan bahwa bagaimanapun kuatnya perlawanan La Maddukelleng yang bersekutu dengan Karaeng Bonto Langkasa dan mantan suami BTDT, Arung Kaju yang berkhianat kepadanya, BTDT sebagai perempuan memiliki kekuatan untuk mempertahankan kedudukannya di istana kerajaan Bone. Hal ini membuktikan bahwa BTDT adalah perempuan tangguh, karena dibalik pengkhianatan-pengkhianatan yang terjadi pada dirinya dan dilakukan oleh orang terdekatnya, Ia mampu menguasai perasaannya dan tetap memikirkan nasib rakyatnya. Tidak peduli seberapa kuat persekutuan yang dibentuk La Maddukelleng, Karaeng Bonto Langkasa dan Arung Kaju, BTDT tetap kukuh berjuang untuk mempertahankan tahtanya di kerajaan Bone. Tidak peduli pula bagaimanapun dijatuhkan kedudukannya oleh La Oddang Riwu dan I Dénradatu Sitti Napisa, BTDT selalu bangkit untuk berjuang merebut apa yang diambil darinya.

Eksistensi BTDT sebagai raja perempuan seperti yang tertulis dalam *Lontaraq* tidak hanya merupakan simbol dalam kerajaan, tetapi BTDT memiliki kekuasaan (*power*) dalam mengambil keputusan. Terbukti saat suami BTDT yaitu Arung Kaju yang diangkat sebagai *maddanreng*⁷ berniat merebut kekuasaan isterinya. Setelah BTDT mengetahui maksud jahat dari suaminya, BTDT segera menceraikan suaminya. Bahkan mantan suaminya tersebut diusir untuk meninggalkan Bone. Selain itu, BTDT adalah raja yang akomodatif dalam melakukan diplomasi untuk kepentingan rakyatnya, membuat arung-arung tetangganya banyak yang kurang senang. Oleh karena itu BTDT lebih banyak tinggal

di Ujungpandang daripada di Bone. Meskipun BTDT tidak tampil langsung dalam melakukan peperangan tapi BTDT mengatur strategi politik agar peperangan tersebut tidak meluas. BTDT selalu berusaha untuk menghindari konfrontasi, hal ini dilakukan agar tidak menimbulkan kekacauan dan menjaga rakyatnya dari kehancuran.

Menurut hasil penelitian di atas, peneliti menemukan relasi gender yang memberi gambaran bahwa peran perempuan dan laki-laki dalam suku Bugis bersifat komplementer atau saling melengkapi. Tidak ditemukan pelabelan peran terutama dalam hal karir yang membedakan antara perempuan dan laki-laki. Justru, peneliti menemukan adanya potensi mampu bekerja sama, agresif dan memiliki strategi politik yang membuat perempuan dapat menjadi pemimpin. Perempuan mampu menjalankan peran domestik, tetapi dalam waktu yang bersamaan pula perempuan mampu menjalankan peran sosial sekaligus peran produktif. Karakter yang ditonjolkan BTDT sangat bertentangan dengan *stereotype* yang digaug-gaungkan oleh kaum misoginis selama ini, yang menyatakan bahwa perempuan merupakan makhluk yang emosional dan tidak dapat mengambil keputusan. Justru, dalam naskah *Lontaraq Attoriolong Bone* penggambaran sosok BTDT memvisualisasikan karakter perempuan yang rasional dalam setiap pengambilan keputusannya dan berwawasan dalam pergaulan sosial. Sesuai dengan teori *equilibrium* hasil analisis menunjukkan dalam setiap kebijakan dan strategi pembangunan, peran perempuan sangat diperhitungkan secara seimbang. Hubungan keduanya tidak saling bertentangan melainkan saling melengkapi satu sama lain (komplementer).

Hasil penelitian yang telah diuraikan dapat ditarik benang merah bahwa di Sulawesi Selatan tidak diperlukan adanya perjuangan gender. Hal ini disebabkan karena secara kultural, dari zaman dahulu perempuan adalah sosok yang sangat

⁷ Perwakilan

dihargai keberadaannya dan telah diberikan ruang untuk mengekspresikan diri di hadapan publik. Tidak hanya itu, perempuan mempunyai independensi dalam memimpin dan pada peran sosial-politik terdapat keseimbangan peran antara perempuan dan laki-laki dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya.

KESIMPULAN

Relasi gender BTDT dalam peran sosial-politik pada naskah *Lontaraq Attoriolong Bone* tidak ditemukan adanya perbedaan antara peran laki-laki dan perempuan. Mereka saling bekerjasama dalam mempertahankan kesejahteraan rakyat dalam kerajaan dalam ranah publik. Selain itu dalam ranah domestik, bukan hanya laki-laki yang bisa menceraikan perempuan, tetapi perempuan pun bisa menceraikan laki-laki jika memang hal itu diperlukan. Sifat yang dipersepsi hanya dimiliki oleh laki-laki seperti berjiwa pemimpin, memiliki strategi politik yang baik, pergaulan yang luas dan berwawasan ternyata dimiliki juga oleh perempuan seperti BTDT. Hal ini menginformasikan bahwa dalam suku Bugis tidak terdapat ketimpangan gender. Perempuan dan laki-laki saling melengkapi dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiah, Indah. 2013. *Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat*. Tesis. Palu: Universitas Tadulako.
- Aida Vitalaya S. Hubeis. 2010. *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. Bogor: IPB Press.
- Astuti, Tri Marhaeni Pudji. 2008. *Citra Perempuan dalam Politik* (jurnal). Purwokerto: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri.
- Echols, M. John & Hasan Sadily. 1983. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Fakih, Mansour. 2006. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadrawi, Muhlis et al. 2018. *Lontaraq Sekkeq Attoriolong ri Bone*. Makassar: Penerbit Innawa.
- Hadrawi, Muhlis et al. 2020. *Lontaraq Sekkeq Attoriolong Bone Transliterasi dan Terjemahan*. Makassar: Penerbit Innawa.
- Handayani, Trisakti dan Sugiarti. 2002. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Mardialis. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marhaeni. Tth. *Perkembangan Studi Perempuan, Kritik, dan gagasan Sebuah Perspektif Untuk Studi Gender ke Depan* (jurnal). Bali: Universitas Udayana.
- Hasyim, Muhammad Dr., Akhmar, A.M., Kuswarini, P., Wahyuddin. 2019. Foreign Tourists' Perceptions of Toraja as a Cultural Site in South Sulawesi, Indonesia. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*. Volume 8 (3)
- Muslikhati, Siti. 2004. *Feminisme dan Pemberdayaan dalam Timbangan Islam*. Depok: Gema Insani Press.
- Nachrowi, D. 1995. *Transisi Pendidikan: Suatu Pemikiran Awal dengan Indonesia Sebagai Latar Belakang, dalam Ananta (Ed): Transisi Demorafi, Transisi Pendidikan, dan Transisi Kesehatan di Indonesia*. Jakarta: Kantor Maneg Kependudukan dan BKKBN.
- Kuswarini, Prasuri, Muhammad Hasyim, M., Chotimah, Irma N.H. 2020. Othering The Self as A Form of Mimicry in The English Translation of Hirata's Laskar Pelangi. *Journa Of Critical*

- Reviews.* Vol 7, Issue 19, 1286-1295
- Rawe, Besse Tenri. 2020. Makna dan Nilai Pappaseng dalam Lontara' Latoa Kajao Laliddong dengan Arummpone: Analisis Hermeneutika. *Jurnal Ilmu Budaya*, vol. 8, no. 1, 15-23.
- Scott, John. 2011. *Sosiologi: The Key Concept*. Jakarta. Rajagrafindo Pers.
- Wood, J.T. 2009. *Gendered Lives: Communication Gender and Culture (8thed)*. Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Raffles, Thomas Stanford. 2008. *History of Java* Yogyakarta: Narasi.
- Sanusi, Anwar. 2016. *Metodelogi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Teng, Muhammad Bahar Akkase. 2020. The Role of Supply Chain Management of Economy Development. *International Journal of Supply Chain Management*. Vol. 9 (5), 1561-1563
- Umar, Nasaruddin. 2001. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-quran*. Jakarta: Paramadina.